

KOMUNIKASI BUDAYA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TEREBANG DI KABUPATEN BANDUNG

Sinthia Nurhabibah dan Dedi Kurnia Syah Putra

Universitas Telkom

Email: sinthianurhabiba@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian Terebang adalah salah satu seni bernafaskan Islam melalui penggunaan ayat-ayat doa yang diambil dari buku Barzanji. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi budaya terjadi di masyarakat dalam mempertahankan kesenian Terebang dari generasi ke generasi sebagai warisan budaya leluhur di wilayah Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk komunikasi dan didukung oleh paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data primer dan studi literatur sebagai data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa setiap komunikasi yang dilakukan sebagai upaya konservasi terjadi secara alami tanpa paksaan dari dan murni atas dasar keinginan sendiri. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah dalam bentuk undangan untuk berpartisipasi dalam acara seni terebang.

Kata Kunci: Budaya, Komunikasi, Bandung, Etnografi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan tradisi budaya. Terdapat begitu banyak tradisi kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat terlihat dari keberagaman budaya masing-masing daerah yang memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Jawa Barat

dikenal dengan istilah kota Priangan yang memiliki arti sebagai tempat bermukimnya para dewa di tatar parahiangan. Pada umumnya terdapat beberapa suku yang mendiami wilayah Jawa Barat, seperti suku Sunda, Baduy, Betawi, Jawa dan Cirebon. Setiap kelompok suku memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Suku sunda merupakan kelompok suku dominan yang

mendiami wilayah Jawa Barat, sehingga begitu banyak kebudayaan sunda yang menjadi identitas wilayah Jawa Barat itu sendiri. Masyarakat suku Sunda yang terkenal dengan kepercayaannya pada hal-hal gaib menjadikan setiap kebudayaan Sunda memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh kebudayaan lain. Banyaknya kesenian yang ada di daerah Priangan Jawa Barat tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan setiap kesenian dan kebudayaan. Salah satu kesenian yang sudah hampir punah dan dilupakan masyarakat yakni kesenian Terebang.

Kesenian Terebang merupakan salah satu kesenian rakyat yang disajikan melalui karawitan yang dilantunkan oleh masing-masing individu dalam kelompok. Seni karawitan merupakan bentuk seni tradisional Jawa yang menciptakan bentuk nada dan irama yang harmonis dan menggunakan gamelan sebagai instrumennya. Karawitan yang ada pada kesenian Terebang merupakan beberapa instrumen Terebang dan

nyanyian sebagai musik penggiring berbentuk syair atau pupujian yang diambil dari kitab Barzanji. Kitab Barzanji adalah karya tulis sastra yang berisikan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Pada umumnya kesenian terebang memiliki pengertian yang beragam. Pengertian tersebut ada yang mengacu pada arti dari kata Terebang itu sendiri yang jika diartikan kedalam bahasa sunda yakni *ngapung* atau terbang. Pengertian tersebut dikonotasikan sebagai sebuah perjalanan manusia menuju sang Pencipta. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa arti dari kesenian Terebang tersebut mengacu pada alat musik yang digunakan yakni Terebang.

Jika dilihat dari bentuknya, kesenian terebang merupakan bentuk kesenian yang terdiri dari beberapa unsur pendukung, yakni musik, suara (*vocal*) dan tari (*gesture*). Kesenian terebang merupakan salah satu kesenian yang tidak bisa dimainkan secara mandiri oleh satu individu. Kesenian Terebang membutuhkan personil atau pasukan khusus terlatih untuk kemudian bisa

ditampilkan dihadapan umum sebagai suatu pertunjukan seni. Sehingga hal tersebut menjadi alasan dari pentingnya peran individu dalam berkomunikasi sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian Terebang yang ada di Tatar Sunda khususnya di wilayah Kabupaten Bandung. Kesenian terebang dianggap penting untuk diteliti, karena keunikan yang dimilikinya. Kesenian Terebang memiliki tujuan serta mengandung makna yang sangat berkesan dan berpengaruh pada masa nya. Kesenian terebang juga dianggap penting untuk diteliti karena terdapat beberapa pergeseran makna dan perubahan tujuan yang terjadi pada kebudayaan terebang dimana perubahan tersebut terjadi secara signifikan yang disebabkan oleh perkembangan jaman. Sehingga komunikasi sebagai upaya dalam pelestarian kesenian Terebang dianggap penting untuk diteliti, mengenai bagaimana komunikasi ikut serta dalam melestarikan kesenian Terebang. Pada penelitian ini, peneliti melihat segala sesuatu yang berkaitan

dengan upaya kegiatan pelestarian kesenian Terebang yang ditinjau melalui sudut pandang komunikasi, identitas wilayah Priangan Jawa Barat.

TINJAUAN TEORITIS

Etnografi Komunikasi

Etnografi berasal dari bahasa Yunani yakni Etnos, bermakna sebagai orang, rasa dan suatu kelompok budaya. Kemudian kata etno digabung dengan kata grafis, sehingga membentuk terma etnografis, yang mengacu pada sub-disiplin yang dikenal dengan antropologi deskriptif. Dalam pengertian luas etnografi diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang hanya berfokus untuk menggambarkan cara hidup umat manusia. Maka dari itu etnografi mengacu pada deskripsi ilmiah sosial manusia dan landasan budaya kemanusiaan (Denzim, 2009:30 dalam Iswatiningsih, 2016:38). Tujuan awal dari pendekatan etnografi adalah untuk mendapatkan informasi sebagai gambaran dan pengetahuan tentang masa lalu dari suatu masyarakat tertentu. Seiring perkembangan jaman, saat ini pendekatan

etnografi tidak hanya sekedar meliputi tentang pengetahuan masa lalu, namun juga mengenai nilai dan pandangan hidup tentang objek kebudayaan yang diteliti.

Komunikasi Dalam Budaya

Dalam kemanusiaan, seluruh kebudayaan dianggap sebagai perkembangan manusia yang terjadi di alam dunia dalam sejarah kehidupan. Kebudayaan bermuara pada konsep antropologi, kebudayaan dapat diartikan sebagai inti dari kehidupan manusia. Konsep inilah menjadikan kemanusiaan sebagai pusat dari kebudayaan itu sendiri (Anshoriy, 2013:1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain di dalam kehidupan (Sarinah, 2012:10). Karena berkenaan dengan kehidupan manusia, definisi kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu perkembangan yang berlangsung terus menerus, dengan kata lain yakni membudaya atau membudayakan diri, masyarakat, sejarah ataupun dunia lingkungan

sekitar (Anshoriy, 2013:1). Koentjaningrat (1993:5) menyatakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga unsur, yaitu pertama adalah kebudayaan sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma peraturan. Kedua mengartikan sebagai suatu aktifitas perilaku manusia yang berpola di dalam sebuah komunitas wilayah masyarakat, ketiga yaitu benda-benda hasil karya manusia itu sendiri.

Heriter La Culture

Heriter la Culture adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang suatu konsep pelestarian ritual budaya. Pelestarian ritual budaya yang dimaksud dalam teori ini adalah didominasi oleh keyakinan dan kepasrahan pengikut masyarakat atas kontrol ajaran kebudayaan. Umumnya proses pewarisan kebudayaan terjadi pada pada budaya yang bersifat ritual, terutama dalam konsep keragaman budaya (Putra, 2016:15). Ritual budaya merupakan suatu kegiatan yang rutin dilakukan serta menggambarkan setiap prosedur budaya yang semestinya dilakukan

oleh kelompok masyarakat tertentu dalam memenuhi tuntutan kebudayaannya (Batubara, 2018:272). Dominasi *folk culture* ada pada tradisi dan kebiasaan. Terlihat dari masyarakatnya yang relatif terisolir oleh keyakinan-keyakinan kebudayaan dan anti urbanisasi. Teori ini berupaya memperkuat pola hidup masyarakat desa yang semakin hari terdesak oleh hegemoni budaya baru yang berasal dari luar. Hegemoni budaya tersebut dianggap sebagai suatu ancaman nyata bagi keberlangsungan kebudayaan yang ada di daerah tersebut (Putra, 2016:16). Djamaris (1993:15) dalam (Mana, Lira hayu dan Samsiarni, 2018:3) menjelaskan bahwa *folklore* merupakan salah satu cabang dari ilmu antropologi. Melalui penelitian folklor inilah kebudayaan suatu bangsa dapat melihat adanya pengaruh asing, seperti kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat dan cara berpikir masyarakat yang selalu berubah.

Acquirer La Culture

Acquirer la culture teori adalah lawan dari teori *heriter la*

culture. Teori ini menjelaskan sisi kelompok kebudayaan yang berupaya untuk menciptakan variasi dari suatu kebudayaan dan beradaptasi dengan sebuah lingkungan baru sehingga ritual kebudayaan masa lalu lambat laun akan dapat terpengaruh bahkan termodifikasi sedemikian rupa. Kelompok ini menamai dirinya sendiri sebagai kelompok rasional progresif dimana sebuah kebudayaan terus berubah sesuai kebutuhan zaman. Teori ini sejalan dengan teori fungsionalisme yang diperkenalkan Emile Durkheim, dimana menurutnya masyarakat diibaratkan seperti jaringan dari satuan sistem, struktur sosial, keluarga, pemerintahan, agama, ekonomi, politik dan hukum (Putra, 2016:16). Teori fungsionalis adalah menjelaskan tentang kepentingan dari kebiasaan masyarakat yang bergantung satu sama lain, dan tentang bagaimana masyarakat sebagai tokoh pemuka dapat menghadapi hal tersebut (Ihromi, 2006:60). Jika teori *heriter la culture* berbicara tentang bagaimana proses pewarisan kebudayaan itu terjadi. *Acquirer*

justro berfokus pada bagaimana sebuah kebudayaan mengalami kerusakan oleh generasi modern. Salah satu tanda menguatnya teori ini adalah dengan lahirnya masyarakat postmodernitas (Putra, 2016:16). Merujuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, dan konsumerisme yang berlebihan serta membangun kembali dimensi historis melalui kembali mencari inspirasi tradisi lama yang bahkan sudah terkubur (Ryadi, 2004:91).

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah suatu komunikasi yang dilakukan dan berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil tertentu. Seperti kelompok kecil dalam rapat, pertemuan, diskusi, konferensi dan sebagainya. Michael Burgoon dalam Wiryanto (2004:44) memberikan definisi komunikasi kelompok sebagai sebuah interaksi yang dilakukan secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui oleh masing-masing pihak yang terlibat

seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah dimana setiap anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Menurut Trenholm dan Jensen (1995:26) mengatakan (dalam Wiryanto, 2004:45) bahwa komunikasi antara dua orang yang berlangsung tersebut biasanya bersifat spontan dan informal. Setiap anggota berperan secara fleksibel sebagai pengirim dan penerima. Suatu komunikasi yang terdiri dari lebih dari satu orang tersebut dapat dikatakan sebagai komunikasi kelompok apabila orang ketiga bergabung di dalam interaksi tersebut, hal tersebut mengubah jenis komunikasinya dari antar pribadi menjadi komunikasi kelompok kecil (Wiryanto, 2005:45). Peranan komunikasi kelompok bertujuan untuk dapat memecahkan setiap masalah dan berusaha menghasilkan sebuah gagasan baru atau pemikiran baru. Peranan dan tugas tersebut secara langsung berkaitan dengan segala bentuk upaya yang dilakukan untuk memudahkan dan mengkoordinasikan kegiatan yang

menunjang tercapainya tujuan kelompok dimana setiap anggota diperbolehkan menjalankan lebih dari satu peranan dalam komunikasi kelompok tersebut (Rahmat, 2001:171).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui jalur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan memiliki tujuan untuk mengungkap suatu gejala secara holistik-kontekstual dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai seorang instrument penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara rinci tentang komunikasi budaya yang dilakukan oleh setiap pihak yang bersangkutan dengan objek penelitian. Paradigma penelitian adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkonstruksi komunikasi budaya sebagai salah satu upaya untuk

melestarikan kesenian Terebang melalui faktor yang terdapat pada setiap unsur kebudayaan. Pada umumnya paradigma konstruktivis menempatkan sebagai konstruktor realita. Dan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian etnografi yang bertujuan untuk melihat bagaimana pandangan seorang tokoh adat kesenian Terebang di Wilayah Kabupaten Bandung dalam upaya untuk melestarikan kesenian Terebang dan bagaimana komunikasi yang dilakukan sehingga dapat mempengaruhi pada proses pelestarian kebudayaan yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Pelestarian Ritual Budaya

Dari pemaparan diatas, peneliti akan membahas hasil penelitian menggunakan teknik analisis data dan disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan yakni etnografi komunikasi yang berupaya untuk menjelaskan setiap pola komunikasi budaya dan setiap benda fisik yang berhubungan denganya. Peneliti akan membahas hasil penelitian sesuai fokus

penelitian yang tercantum dalam unit analisis data yang sebelumnya telah penulis jelaskan. Hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai komunikasi budaya dalam melestarikan kesenian Terebang menjelaskan bahwa upaya pelestarian Kesenian terebang melalui komunikasi yang dilakukan baik yang dilakukan oleh kelompok kesenian Terebang maupun tokoh adat tersebut berlangsung secara efektif. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan, dapat difahami bahwasanya terdapat kegiatan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan para pendahulu sebagai upaya dalam melestarikan kesenian Terebang sebagai warisan kebudayaan di wilayah Kabupaten Bandung. Komunikasi tersebut berupa interaksi secara tidak langsung melalui ajakan dan nasihat mengenai kesenian Terebang itu sendiri. Dorongan dan hasrat keinginan yang ada pada tokoh adat kesenian Terebang untuk dapat melestarikannya terbentuk secara alamiah tanpa paksaan dari pihak manapun. Sehingga komunikasi

budaya yang dilakukan secara nonverbal dianggap efektif dalam melestarikan kesenian Terebang.

Dalam membandingkan hasil wawancara dengan keadaan masyarakat saat ini, penulis berasumsi bahwa tidak mungkin kesenian Terebang tidak akan pernah punah. Proses globalisasi yang semakin berkembang, membuat kebudayaan barat dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi kebudayaan masyarakat Indonesia. Seperti K-Pop dimana tidak sedikit para penggemarnya yang sangat fanatik sehingga menjadi tantangan tentang bagaimana kesenian Terebang bisa bertahan dan diterima oleh masyarakatnya. Hal tersebut sesuai teori Herite La Culture dimana keyakinan pada kebenaran dan kepasrahan pada control budaya yang ada mampu menghipnotis setiap individu yang meyakini bahwa kesenian Terebang tidak akan pernah punah.

Pak H. Emen merupakan salah satu tokoh yang tidak setuju dalam terjadinya perubahan dan perkembangan pada kesenian

Terebang yang ada saat ini. Melalui mimik muka yang dipaparkan oleh Bapak. H.Emen menandakan bahwa dirinya tidak menyetujui perubahan atau modifikasi yang terjadi pada kesenian Terebang. Penulis beranggapan hal tersebut terjadi karena faktor usia dan ketidaktahuan Bapak. H.Emen atas perubahan jaman yang begitu pesat. Terbukti dari alat komunikasi yang tidak dimilikinya. Bahkan Bapak. H.Emen mempercayai dan meyakini bahwa rumah sebagai tempat tinggal tidak boleh dibuat dua lantai. Padahal jika diamati lokasi tempat tinggal Bapak. H.Emen yang rawan akan bencana banjir seharusnya renovasi rumah menjadi dua lantai pun harus dilakukan demi keselamatan keluarganya. Keyakinan terhadap kebenaran tersebut terbentuk dari pengalaman jaman dahulu melalui komunikasi nonverbal berupa keikutsertaan Bapak H.Emen untuk berpartisipasi pada acara atau kegiatan yang berhubungan dengan kesenian Terebang para pendahulunya. Sehingga Bapak H.Emen sangat fanatik untuk mempertahankan kesenian

Terebang agar sesuai dengan bentuk aslinya.

Modifikasi Ritual Budaya

Berbeda dengan Bapak Jana sebagai pimpinan kelompok kesenian, Bapak Jana meyakini modifikasi perubahan sudah seharusnya dilakukan bertujuan agar kesenian Terebang nantinya diterima oleh masyarakat dan mengikuti perkembangan jaman yang telah terjadi saat ini. Kang Jana menjelaskan bahwa setiap perubahan sebagai upaya pelestarian boleh dilakukan tanpa merubah nilai-nilai kebudayaan yang terkandung didalamnya. Peneliti mengamati bahwa proses perubahan yang terjadi pada kesenian Terebang dapat terlihat dari jenis musik nyanyian sebagai penggiring pertunjukan. Dahulu kesenian Terebang hanya menggunakan shalawat dari kitab barzanji yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan jika kita amati saat ini, kesenian Terebang pada saat ini cenderung menggunkan lagu-lagu sunda yang di campur dengn pupujian atau jangjawokan berupa mantra

nyanyian berbahasa sunda atau jawa kuno.

Beberapa adegan atraksi sebagai pendukung pada kesenian Terebang juga menambah modifikasi yang terjadi pada kesenian Terebang saat ini. Dimana Kang Jana sendiri mengkaui bahwa untuk menarik perhatian penonton, bahkan pada acara pertunjukan Terebang sering dilakukan atraksi berbahaya seperti menggoreng nasi menggunakan tangan diatas wajan panas, menusuk benda tajam kebagian tubuh yang dilakukan oleh ahlinya dan pada atraksi tersebut sama sekali tidak menimbulkan luka atau rasa sakit. Beberapa adegan atraksi sebagai pendukung pada kesenian Terebang juga menambah modifikasi yang terjadi pada kesenian Terebang saat ini. Dimana Kang Jana sendiri mengkaui bahwa untuk menarik perhatian penonton, bahkan pada acara pertunjukan Terebang sering dilakukan atraksi berbahaya seperti menggoreng nasi menggunakan tangan diatas wajan panas, menusuk benda tajam kebagian tubuh yang dilakukan oleh ahlinya dan pada atraksi tersebut sama sekali tidak menimbulkan luka

atau rasa sakit.

Sehingga Kang Jana lebih mendukung pada proses modifikasi perubahan pada kesenian Terebang agar disesuaikan mengikuti masyarakat dan perkembangan jaman yang terjadi saat ini. Hal tersebut ditinjau sebagai bagian dari teori Acquirer La Culture. Dimana masyarakat kebudayaan berusaha memodifikasi kebudayaan yang sudah ada agar dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Acquirer La Culture membahas tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada kebudayaan yang sudah ada sebagai pengaruh dari perkembangan jaman dan teknologi yang semakin pesat. Acquirer La Culture membahas tentang kerusakan budaya yang dilakukan oleh generasi modern. Sebenarnya kerusakan yang terjadi bergantung pada sudut pandang tokoh adat sebagai pengamat dan unsur dari kebudayaan itu sendiri. Dimana Bapak H. Emen beranggapan bahwa modifikasi atau perubahan yang terjadi pada kesenian Terebang dianggap sebagai kerusakan budaya yang dilakukan generasi muda. Namun, lain halnya dengan Kang

Jana yang berpendapat bahwa setiap perubahan atau perkembangan dalam bentuk modifikasi bukanlah suatu kerusakan kebudayaan, melainkan suatu upaya positif yang bertujuan untuk melestarikan kesenian Terebang.

Upaya Komunikasi

Dalam kemanusiaan, kebudayaan dianggap sebagai perkembangan manusia yang terjadi di alam dunia dalam sejarah kehidupan. Kebudayaan bermuara pada konsep antropologi, kebudayaan dapat diartikan sebagai inti dari kehidupan manusia. Konsep inilah menjadikan kemanusiaan sebagai pusat dari kebudayaan itu sendiri (Anshoriy, 2013:1). Manusia sebagai makhluk sosial meyakini bahwa komunikasi merupakan aktivitas pertukaran informasi yang disampaikan dengan maksud dan tujuan tertentu. Setiap makhluk hidup pasti melakukan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Pada penelitian ini komunikasi dianggap unsur terpenting dalam pelestarian suatu kebudayaan. Dimana tanpa adanya

komunikasi maka mustahil budaya tersebut bisa tetap bertahan. Komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dilakukan dengan tujuan untuk dapat melestarikan kesenian Terebang.

Pada komunikasi yang terjadi di dalam kelompok kesenian Pusaka Sawagi, Kang Jana menjelaskan bahwa tidak ada program dan ketentuan khusus yang harus di patuhi. Setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan terjadi secara natural melalui kekeluargaan. Terbukti dari hasil wawancara yang menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok dapat dengan bebas belajar dan mengajarkan anggota kelompok lainnya sesuai denganyang telah dicontohkan oleh Kang Jana sebagai pemimpin kesenian Terebang yang telah memiliki wawasan dan pengalaman yang sangat luas. Sehingga setiap yang dilakukan Kang Jana selalu menjadi acuan para anggota kelompok lainnya.

KESIMPULAN

Komunikasi merupakan alat dan unsur terpenting dalam melakukan pelestarian kebudayaan sebagai warisan budaya dan identitas suatu wilayah. Individu atau kelompok tidak bisa melakukan proses pelestarian jika tidak melalui proses komunikasi yang dilakukan. Adapun kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam upaya untuk melestarikan kesenian Terebang ialah sebagai berikut :

1. Komunikasi nonverbal melalui ajakan untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang berkenaan dengan kesenian Terebang.
2. Komunikasi dilakukan tanpa paksaan dari pihak manapun.
3. Melakukan latihan secara terbuka secara rutin sehingga masyarakat dapat melihat secara bebas.
4. Mengikuti setiap pentas seni yang diadakan pemerintah dan menjuarai setiap perlombaan yang ada.

5. Menjaga prinsip kelompok untuk selalu menghormati.
6. Keyakinan terhadap kebenaran melalui keyakinan dan penerimaan dengan pasrah setiap control budaya yang ada dan meyakini bahwa itu semua merupakan kebenaran yang kesempurnaanyang tidak harus diubah.
7. Tumbuh rasa keingintahuan yang tinggi sehingga menciptakan kecintaan terhadap kesenian Terebang.
8. Menjalin hubungan kedekatan dengan Sang Maha Pencipta melalui upacara ritual yang diadakan sebelum berlangsungnya acara.

SARAN

Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan perubahan yang terjadibaik dalam hal makna, bentuk dan kegiatan yang dilakukan dalam kesenian Terebang. Selanjutnya disarankan untuk

mengkaji lebih dalam mengenai kelompok kebudayaan yang ada terutama kelompok kebudayaan yang akan menjadi objek penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk lebih memahami dan menguasai secara penuh keragaman kelompok budaya yang ada di Indonesia. Dan kepada masyarakat untuk melihat betapa pentingnya menjaga dan melestarikan setiap kesenian yang ada sebagai warisan kebudayaan dan identitas suatu kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- J. Julia. 2018. Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Wilayah Jawa Barat. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Kuswarno, Engkus. 2008. Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Supartono. 2004. Ilmu Budaya Dasar. Graha Indonesia. Bogor. Sedyawati,
- Edi. 2006. Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah. Jakarta : PT Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suprpto, Tommy. 2009. Pengantar Teori dan Manajemen. Jakarta: MedPress.
- Liliweri, Alo. 2005. Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta. Kridalaksana, Harimurti dan F.X
- Rahyono dkk. 2001. Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi : Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2018. Prasangka,

- Konflik dan Komunikasi Antar Budaya. Jakarta: Kencana.
- Batubara dkk. 2018. Handbook Metodologi Studi Islam. Jakarta : Prenada Media Group.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Bachruddin Ali Akhmad. 2014. Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya Dalam Dinamika Komunikasi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mana, Lira Hayu Afdetis dan Samsiarni. 2016. Buku Ajar Mata Kuliah Folklor. Yogyakarta: Deepublish. Ithroni, T.O. 2006. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kriyantono, Rashmat. 2014. Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal : Aplikasi Penelitian dan Praktik. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. 2017. Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi. Yogyakarta : ANDI.
- Sachari, Agus. 2007. Budaya Visual Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Putra, Dedi Kurnia Syah. 2016. Komunikasi Lintas Budaya : Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama dan Kebudayaan Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fijrie, Mahfudlah. 2016. Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisir. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media. Sarinah. 2016. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Batubara, Chuzaimah dan Hawari Ch, Nasruddin Anshoriy. 2013. Strategi Kebudayaan. Malang:

- UBPress. Widia sarana Indonesia.
- Sutardi, Tedi. 2007. Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya. Bandung:PT Setia Purna Inves. Bungin, Burhan. 2011. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Riva'I, Andi Kardian. 2016. Komunikasi Sosial Pembangunan. Pekanbaru: Hawa dan Ahwa. Muin, Idianto. 2004. Sosiologi. Jakarta: Erlangga. Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Grasindo.
- Tangkilisan Cangara, Hafied. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi.
- Hessel Nogie. 2005. Manajemen Publik. Jakarta:PT Gramedia